

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Landasan Teori**

##### **2.1.1. Bank**

Menurut Undang-undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tanggal 10 November Bank merupakan suatu badan usaha yang memiliki kewenangan untuk menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan disalurkan lagi kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk lainnya guna mencapai kesejahteraan masyarakat sekitar. Fungsi utama dari perbankan adalah menghimpun dana dan menyalurkan dana. Menurut (Haryanto, 2015) bank yang sehat merupakan bank yang dapat menjalankan fungsi intermediasi, menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat serta menjalankan operasionalnya dengan baik.

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan, struktur perbankan menurut jenisnya terdiri dari bank umum dan bank perkreditan rakyat.

##### **1. Bank umum**

Merupakan bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dana/atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

## 2. Bank Perkreditan Rakyat

Merupakan bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan/atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Menurut Kasmir (2012) jenis bank berdasarkan struktur kepemilikannya, bank terbagi menjadi beberapa macam, yaitu:

### a) Bank Persero

Merupakan bank umum yang sahamnya sebagian atau sebagian besar dimiliki oleh pemerintah.

### b) Bank Umum Swasta Nasional

Merupakan bank umum yang sahamnya sebagian atau sebagian besar dimiliki oleh swasta nasional baik warga negara Indonesia atau badan hukum Indonesia.

### c) Bank Campuran

Merupakan bank umum yang sahamnya sebagian atau sebagian besar dimiliki oleh swasta campuran yaitu warga negara atau badan hukum Indonesia dengan pihak asing.

### d) Bank Asing

Merupakan bank umum yang dimiliki oleh swasta asing, termasuk dalam bentuk kantor perwakilan dana atau kantor cabang bank asing.

### e) Bank Pembangunan Daerah

Merupakan bank yang dimiliki oleh pemerintah daerah.

f) Bank Perkreditan Rakyat

Merupakan bank yang hanya dapat dimiliki oleh warga negara Indonesia, badan hukum Indonesia yang seluruhnya dimiliki oleh warga negara Indonesia, pemerintah daerah atau dimiliki bersama oleh ketiganya.

### 2.1.2. Regulasi Perbankan

Dasar peraturan yang digunakan oleh bank sentral adalah dasar peraturan Bank Indonesia. Yaitu dengan cara mengadopsi peraturan dari *Basel Comitee on Banking Supervision* (BCBS). Pada saat tahun 1988 BCBS telah mengeluarkan konsep awal mengenai permodalan bank dengan perhitungan Aktiva Tertimbang menurut Resiko (ATMR). Konsep yang dikeluarkan oleh BCBS mengenai permodalan dapat dikenal dengan Basel Accord I. Konsep BCBS ini juga mewajibkan bahwa modal minimum yang harus dimiliki oleh Bank sebesar 8% (Ruslan, 2019).

Di tahun 2006 BCBS kembali mengeluarkan aturan mengenai Basel II lebih kompleks daripada aturan Basel I. Basel II bertujuan untuk meningkatkan kesehatan serta keamanan sistem keuangan yang berfokus pada perhitungan modal yang berbasis pada tiga pilar yaitu :

1. Pilar I berkaitan dengan kecukupan modal minimum (*minimal capital requirements*).

2. Pilar 2 mengenai proses *review* oleh pengawas ( *supervisory review process*).

3. Pilar 3 tentang disiplin pasar (*Market Discipline*)

Namun di dalam penerapan Basel II mengalami kesulitan serta kemajuannya bergerak sangat lambat pada krisis perbankan yang terjadi pada tahun 2008. Hingga saat terjadi krisis pada tahun 2008 BCBS mengeluarkan aturan Basel III lagi yang bertujuan untuk memperkuat ketahanan pada sisi mikro ataupun pada sisi makro. Menurut (Idris, 2016) peningkatan pada sisi mikro maupun makro dapat dilakukan dengan meningkatkan kualitas serta kuantitas yang berkaitan dengan permodalan bank yang lebih tinggi dan juga diperlukan tersedianya kecukupan cadangan (*buffer*) modal yang harus dimiliki oleh bank dengan mewajibkan pembentukan *conservation buffer* sebesar 2,5% yang didapat dari aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR) yang dimiliki oleh bank, *buffer* tersebut berguna untuk menyerap kerugian pada saat terjadinya krisis.

Selain itu Basel III juga meningkatkan ketahanan pada sisi makropudensial dengan mengembangkan indikator serta memantau tingkat *procyclicality* sistem keuangan dengan mempersyaratkan bank untuk menyediakan *buffer* pada saat keadaan ekonomi membaik (*boom period*) yang berguna sebagai penyerap kerugian pada saat terjadi krisis (*boost period*) akibat dari tingginya pertumbuhan kredit yang mengganggu sistem keuangan dengan menggunakan *countercyclical capital buffer*.

### 2.1.3. Permodalan Bank

Permodalan merupakan permasalahan yang paling utama dalam menunjang kegiatan operasional bank serta untuk mampu bersaing secara global (Fitrianto & Mawardi, 2006). Bank Indonesia telah menetapkan serta mengatur kewajiban untuk menghitung permodalan bank yang diukur dengan rasio kecukupan modal atau CAR. CAR merupakan aturan utama untuk cadangan modal tambahan, dimana cadangan modal tersebut akan dijadikan sebagai cadangan (*buffer*) ketika perekonomian sedang mengalami fase ekspansi serta dapat digunakan ketika perekonomian sedang mengalami fase kontraksi (Effendi, 2016).

Ketentuan penyediaan CAR bank harus memiliki jumlah minimum modal sebesar 8% dari Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Bank dengan kecukupan modal tersebut diharapkan dapat menjamin untuk beroperasi secara internasional maupun nasional akan beroperasi secara baik (Haryanto, 2015). Semakin tinggi CAR maka akan semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang beresiko. Jika nilai CAR tinggi maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas (Hidayati, 2015).

Merujuk pada aturan Bank Indonesia Nomor 10/15/PBI/2008 yang membahas tentang kewajiban penyediaan modal minimum bank umum,

bahwa penetapan proporsi serta peranan masing-masing kelompok modal secara ringkas dapat dijelaskan sebagai berikut (Kasmir, 2015) :

1) Modal *Tier 1* (Modal Inti)

Bank wajib menyediakan modal inti minimal 5% dari aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR) baik secara individual maupun secara konsolidasi dengan perusahaan anak. Modal Tier 1 terdiri atas modal yang disetor, cadangan tambahan modal ( Disclosed Reserves, Modal Inovatif.

2) Modal *Tier 2* ( Modal Pelengkap)

Modal *tier 2* ini terdiri dari campuran instrumen ekuitas secara umum serta modal hybrid/ instrumen utang. Modal Tier 2 terdiri dari instrumen modal dalam bentuk saham, bagian modal inovati yang tidak dapat dihitung dalam modal inti, revaluasi aktiva tetap, cadangan umum penyisihan penghapusan aktiva ( maksimal 1,25% dari ATMR), serta peningkatan harga saham pada protfolio.

3) Modal *Tier 3* ( Modal Pelengkap Tambahan)

Kelompok ini terdiri dari pinjaman subordinasi jangka pendek modal *Tier 3* mulai diperhitungkan pada tahun 1996. Modal *Tier 3* terdiri dari : pinjaman subordinasi atau obligasi

subordinasi jangka pendek, bagian dari pelengkap modal level bawah.

#### 2.1.4. Capital Buffer

Menurut jokippi dan milne (2008) (dalam Purwati, 2016) *Capital buffer* merupakan jumlah modal yang ditahan oleh bank lebih tinggi dibandingkan dengan jumlah kebutuhan yang ditentukan oleh regulasi nasional. *Capital buffer* yang berperan sebagai jaminan dari biaya yang mungkin terjadi jika bank mengalami *capital shock* dan kesulitan memperoleh modal baru. Karena jika bank mengalami *capital shock*, bank tidak akan memenuhi kewajiban modal minimum yang ditetapkan regulator. Suatu pelanggaran terhadap peraturan kewajiban modal minimum ini mencetuskan intervensi pengawasan yang merugikan, bahkan mengarah pada penutupan perusahaan menurut (Shim, 2013) ( dalam Effendi, 2016).

Menurut Effendi (2016) *Capital buffer* merupakan suatu hal yang sangat penting disamping untuk memenuhi peraturan dari pemerintah dengan regulasi yang telah ditentukan. Pentingnya memiliki *capital buffer* biasanya disebabkan karena untuk melakukan penaksiran terhadap jumlah risiko yang dimiliki oleh bank berbeda dengan regulasi yang ditetapkan oleh pemerintah. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa *Capital buffer* merupakan selisih lebih dari CAR atau rasio kecukupan modal dengan CAR minimum masing- masing bank yang telah ditetapkan oleh regulasi perbankan yaitu sebesar 8%.

*Capital buffer* dalam perbankan berfungsi untuk mengantisipasi apabila terjadi kerugian yang cukup tinggi di masa depan serta untuk mengantisipasi apabila modal menjadi langka dan mahal pada periode selanjutnya (Haryanto, 2015).

### **2.1.5. Efisiensi Operasional**

Efisiensi operasional merupakan rasio yang sangat penting bagi bank, karena efisiensi operasional ini digunakan untuk mengetahui apakah bank sudah beroperasi secara benar atau apakah sudah sesuai dengan manajemen dan pemegang saham harapkan menurut (Claude, 1997 dalam Rindhatmono, 2005) (dalam Masdupi, 2014).

Menurut Haryanto (2015) Efisiensi merupakan determinan yang sangat penting dalam aktivitas suatu perusahaan. Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur efisiensi adalah BOPO. Indikator BOPO merupakan perbandingan antara pendapatan operasional dengan biaya operasional bank. Biaya operasional dapat dihitung dengan menggunakan penjumlahan dari total beban bunga dengan total beban operasional lainnya. Sedangkan pendapatan operasional adalah penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya. Semua kegiatan operasional bank tentu membutuhkan biaya, jika tanpa biaya kegiatan operasional tidak akan berjalan (Ruslan, 2019). BOPO merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional menurut (Hariyani, 2010:54) (dalam Winda dan Merta, 2016).

Semakin kecil tingkat BOPO maka semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank yang bersangkutan, karena pendapatan operasional yang didapat semakin besar dibandingkan dengan biaya operasional yang di keluarkan oleh bank, keuntungan yang didapatpun akan semakin besar sehingga kemungkinan kecil bank dalam kondisi bermasalah (kredit bermasalah) menurut (Pandia,2012) (dalam Dewi, 2018).

Bank Indonesia telah menetapkan angka terbaik bagi BOPO adalah berkisar antara 74% hingga 94%, jika rasio BOPO tersebut dalam angka 94%, maka bank tersebut tergolong belum bisa efisien dalam menjalankan operasinya. Dalam hal ini biaya menjadi tidak terkontrol yang akhirnya mengakibatkan pendapatan menurun hingga berujung pada menurunnya kualitas kredit karena kurangnya pendapatan yang digunakan untuk menutupi kegiatan operasional penyaluran kredit menurut (Dewi, 2018).

#### **2.1.6. *Loans to Total Asset***

Menurut Anjarwati (2016) *Loans to Total Assets* merupakan rasio kredit yang diberikan pada pihak ketiga yang berbentuk rupiah maupun valuta asing, tidak mencakup kredit bank lain, yang mencakup dana pihak ketiga seperti : giro, tabungan, dan deposito dalam bentuk rupiah atau valuta asing tidak termasuk dana dari bank lain. Rasio *Loans to Total Asset* digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan bank dalam memenuhi kredit dengan jaminan sejumlah aset yang dimiliki. LOTA ditopang oleh meningkatnya konsumsi saat ini (Effendi, 2016).

Dalam penelitian Purwati *et al* (2016) rasio *loans to total asset* ini dipertimbangkan untuk menentukan apakah kondisi pertumbuhan kredit yang tinggi akan berpengaruh dalam mengurangi kapasitas bank untuk menyediakan cadangan modal atau tidak. Menurut (Atici dan Gursoy, 2012) *loans to total asset* merupakan ukuran risiko yang dimiliki oleh bank.

Menurut Arif dan Chan (2008) dalam (Ichtiani *et al.*, 2017) mengungkapkan bahwa bank yang memiliki rasio kredit yang tinggi terhadap total aset yang dimiliki maka akan berpengaruh terhadap risiko kredit yang lebih tinggi, dan akan menimbulkan kerugian dan kurang efisien dalam mengelola aset yang dimiliki oleh bank.

#### **2.1.7. *Income Diversification***

Menurut Chen dan Yu (2012) mengungkapkan bahwa diversifikasi merupakan cara perusahaan dalam mempertahankan daya saing untuk meningkatkan profitabilitas. Sedangkan menurut (Meslier *et al.*, 2014) diversifikasi pendapatan merupakan diversifikasi sumber pendapatan yang melakukan aktivitas baru selain aktivitas utama bank, seperti : perdagangan sekuritas, broker, bank investasi serta aktivitas lainnya yang menghasilkan pendapatan bukan bunga.

Salah satu indikator untuk melakukan penentuan pendapatan diversifikasi dapat di ukur dengan menggunakan rasio NII (*Non Interest Income*). Pendapatan bukan bunga adalah pendapatan yang diperoleh karena adanya diversifikasi melalui aktivitas modern sehingga dapat membedakan aktivitas bank yang menghasilkan pendapatan bunga menurut (Setiawan dan

Shabrina, 2018). Menurut (Sianipar, 2015) pendapatan bukan bunga diperoleh dari *fee income* dan *trading income*. *Fee income* penjumlahan dari proporsi pendapatan provisi, komisi, *fee*. Sedangkan *trading income* merupakan penjumlahan dari pendapatan valuta asing, pendapatan kenaikan surat berharga, serta pendapatan lainnya. Pendapatan operasional bersih merupakan penjumlahan dari pendapatan bunga dengan pendapatan bukan bunga.

Diversifikasi pendapatan sangat penting bagi perbankan, karena untuk memaksimalkan keuntungan serta meminimalisir kerugian yang terjadi. Terjadinya tingkat bunga kredit yang tinggi akan menyebabkan *negative spread* pada industri perbankan yang mendorong terjadinya kredit macet. Dalam hal ini akan berimbas pada proses penyaluran kredit dalam industri perbankan dengan hati-hati dan di tuntut untuk mencari sumber pendapatan baru (Effendi, 2016).

## 2.2. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap nilai perusahaan yang dapat dijadikan acuan peneliti dalam penelitian ini. Beberapa ringkasan penelitian yang dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Table 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Referensi	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Dan Kesimpulan
1	(Effendi, 2016)	Analisis Faktor Internal Bank Terhadap Capital Buffer Pada Industri Perbankan Di Indonesia	<p><b>Variabel Independen :</b></p> <p>X1 :Return On Equity</p> <p>X2 :Non performing loans</p> <p>X3 :Lag Of Capital Buffer</p> <p>X4 :Loans to Total assets</p> <p>X5 :Income diversification</p> <p><b>Variabel Dependen :</b></p> <p>Y :Capital Buffer</p>	<p>1) <i>Return On Equity</i> (ROE), <i>Non Performing Loans</i> (NPL), <i>Loan to Total Assets</i> (LOTA), dan <i>Income Diversification</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Capital Buffer</i> Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.</p> <p>2) <i>Lag of Capital Buffer</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Capital Buffer</i> Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.</p>
2	(Haryanto, 2015)	Determinan Capital Buffer : Kajian Empirik Industri Perbankan Nasional	<p><b>Variabel Independen :</b></p> <p>X1 : Likuiditas</p> <p>X2 :Ukuran Perusahaan</p> <p>X3 :Risiko Bank (NPL)</p> <p>X4 :Profitabilitas</p> <p>X5 :Efisiensi (BOPO)</p> <p><b>Variabel Dependen :</b></p> <p>Y :Capital Buffer</p>	<p>1) Hasil penelitian terkait dengan <i>buffer capital</i> pada industri perbankan swasta nasional (BUSN) menunjukkan bahwa secara simultan likuiditas, ukuran bank, risiko bank, profitabilitas dan efisiensi berpengaruh terhadap <i>capital buffer</i>.</p> <p>2) Sedangkan secara parsial variabel likuiditas dan efisiensi bank tidak berpengaruh terhadap <i>Capital Buffer</i>.</p> <p>3) Variabel ukuran bank, risiko dan profitabilitas berpengaruh terhadap <i>Capital Buffer</i>.</p>

No	Referensi	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Dan Kesimpulan
3	(Bayuseno & Chabachib, 2014)	Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Capital Buffer Perbankan Di Indonesia (Studi pada Bank-Bank Konvensional Go Public periode 2010-2013)	<b>Variabel Independen :</b> X1 :ROE X2 :NPL X3 :Lag of Capital Buffer X4 : LOTA X5 : Banks Share Assets <b>Variabel Dependen :</b> Y :Capital Buffer	1) ROE tahun sebelumnya ( $ROE_{t-1}$ ) memiliki pengaruh positif signifikan 2) NPL tahun sebelumnya ( $NPL_{t-1}$ ) memiliki pengaruh yang positif namun tidak signifikan, 3) <i>Capital buffer</i> tahun sebelumnya ( $BUFF_{t-1}$ ) memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap <i>capital buffer</i> . 4) Rasio <i>Loans to Total Assets</i> (LOTA) memiliki pengaruh negatif tidak signifikan 5) <i>Bank Share Assets</i> (BSA) memiliki pengaruh yang negatif signifikan terhadap <i>capital buffer</i> .
4	(Ruslan, 2019)	Determinan Capital Buffer Pada Industri Perbankan Di Indonesia	<b>Variabel Independen :</b> X1:Ukuran bank X2 :Likuiditas X3 :Risiko kredit X4 :Efisiensi X5 :Profitabilitas <b>Variabel Dependen :</b> Y :Capital Buffer	1) Tidak terdapat pengaruh signifikan antara ukuran bank terhadap <i>capital buffer</i> . 2) Terdapat pengaruh positif signifikan antara likuiditas, efisiensi, profitabilitas terhadap <i>capital buffer</i> . 3) Terdapat pengaruh negatif signifikan antara risiko kredit terhadap <i>capital buffer</i> .

No	Referensi	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Dan Kesimpulan
5	(Idris, 2016)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi <i>Capital Buffer</i> (Studi Kasus pada Bank Umum Konvensional yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2014)	<p><b>Variabel Independen :</b></p> <p>X1 :Return on equity(ROE)</p> <p>X2 :Non performing loans</p> <p>X3 :Loans to total assets</p> <p>X4 :Pertumbuhan GDP</p> <p>X5 :Lag of Capital buffer</p> <p><b>Variabel Dependen :</b></p> <p>Y :Capital Buffer</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Berdasarkan uji t menunjukkan variabel ROE berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap <i>capital buffer</i></li> <li>2) NPL dan GDPG berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap <i>capital buffer</i></li> <li>3) Dan untuk variabel LOTA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>capital buffer</i></li> <li>4) Serta variabel BUFFt-1 berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>capital buffer</i>.</li> <li>5) Sementara itu ROE, NPL, LOTA, GDPG, dan BUFFt-1 secara simultan berpengaruh signifikan terhadap <i>capital buffer</i>.</li> </ol>
6	(Wang, 2017)	Dampak Diversifikasi Pendapatan Bank Di <i>Capital Buffer</i> Periodicity	<p><b>Variabel Independen :</b></p> <p>X1 :Income diversification</p> <p>X2 :Ukuran Bank</p> <p>X3 :Profitabilitas</p> <p>X4 : Non performing loans</p> <p><b>Variabel Dependen :</b></p> <p>Y :Capital Buffer</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Hasil yang diperoleh adalah diversifikasi pendapatan bank memiliki korelasi negatif dengan fluktuasi ekonomi makro.</li> <li>2. Pendapatan non-bunga bank memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap <i>capital buffer</i> dan periodisitasnya.</li> </ol>

No	Referensi	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Dan Kesimpulan
7	(Juni, 2015)	Analisis Hubungan Jangka Panjang Dan Jangka Pendek Antara Npl, Roe, Size Dan Lota Terhadap Capital Buffer	<p>Variabel Independen :</p> <p>X1 :NPL</p> <p>X2 :ROE</p> <p>X3 :LOTA</p> <p>X4 :Ukuran Perusahaan</p> <p><b>Variabel Dependen :</b></p> <p>Y : <i>Capital Buffer</i></p>	<p>1) Terdapat hubungan jangka panjang maupun jangka pendek antara NPL, ROE, SIZE dan LOTA terhadap <i>capital buffer</i>.</p> <p>2) <i>Non Performing Loan</i> (NPL) berpengaruh positif terhadap <i>capital buffer</i> dalam jangka pendek maupun jangka panjang</p> <p>3) <i>Return on Equity</i> (ROE) berpengaruh positif terhadap <i>capital buffer</i> dalam jangka pendek maupun jangka panjang.</p> <p>4) Ukuran perusahaan (SIZE) berpengaruh negatif terhadap <i>capital buffer</i> dalam jangka pendek.</p> <p>5) Ukuran perusahaan (SIZE) tidak berpengaruh terhadap <i>capital buffer</i> dalam jangka panjang.</p> <p>6) <i>Loan to Total Asset</i> (LOTA) tidak berpengaruh terhadap <i>capital buffer</i> dalam jangka pendek.</p> <p>7) <i>Loan to Total Asset</i> (LOTA) berpengaruh negatif terhadap <i>capital buffer</i> dalam jangka panjang.</p>
8	Anjarwati (2016)	Determinan Capital Buffer Studi Kasus Pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa Di Indonesia Periode Tahun 2012-2016	<p><b>Variabel Dependen :</b></p> <p>X1 : NPL</p> <p>X2 : GDP</p> <p>X3 : ROE</p> <p>X4 : <i>Loans Growth</i></p> <p>X5 : <i>Loans to total asset</i></p> <p>X6 : Size Bank</p>	<p>1) NPL dan Loan Growth memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap capital buffer</p> <p>2) LOTA berpengaruh negatif signifikan terhadap capital buffer</p> <p>3) GDP, ROE, dan Size Bank berpengaruh positif tidak signifikan</p>

No	Referensi	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Dan Kesimpulan
9	Ichtiani et al., (2017)	Analisis Capital Buffer di Perbankan Indonesia	<p><b>Variabel Dependen :</b></p> <p>X1 : NPL</p> <p>X2 : ROA</p> <p>X3 : ROE</p> <p>X4 : LOTA</p> <p>X5 : Buff-1</p> <p><b>Variabel Dependen:</b></p> <p>Y : <i>Capital Buffer</i></p>	<p>1) Hasil penelitian ini menunjukkan Ukuran bank, LOTA dan bufft-1 berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>Capital Buffer</i>.</p> <p>2) NPL dan ROE berpengaruh signifikan positif terhadap <i>Capital Buffer</i>.</p> <p>3) ROA berpengaruh signifikan negatif terhadap <i>Capital Buffer</i>.</p> <p>4) Bersamaan NPL, Ukuran, ROE, ROA, Lota, bufft-1 dan variabel dummy memiliki pengaruh yang signifikan untuk buffer.</p>
10	Shitawati (2006)	Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Capital Adequacy Ratio	<p><b>Variabel Independen:</b></p> <p>X1 :ROA</p> <p>X2 :ROE</p> <p>X3 :NIM</p> <p>X4 :BOPO</p> <p>X5 :GWM</p> <p><b>Variabel Dependen:</b></p> <p>Y : <i>Capital Buffer</i></p>	<p>1) Secara parsial ROA, ROE, NIM, BOPO, GWM berpengaruh signifikan terhadap CAR</p> <p>2) Secara Simultan variabel ROA, ROE, NIM, BOPO, GWM berpengaruh signifikan terhadap <i>Capital Buffer</i>.</p>
11	Fatimah (2014)	Pengaruh Rentabilitas, Efisiensi Dan Likuiditas Terhadap Kecukupan Modal Bank Umum Syariah	<p><b>Variabel Independen:</b></p> <p>X1 :Rentabilitas</p> <p>X2 : Efisiensi</p> <p>X3 :Likuiditas</p> <p><b>Variabel Dependen:</b></p> <p>Y : Kecukupan modal (CAR)</p>	<p>1) ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap CAR</p> <p>2) BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap CAR</p> <p>3) FDR berpengaruh negatif signifikan terhadap CAR</p>

No	Referensi	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Dan Kesimpulan
12	Winda et al, (2016)	Pengaruh Kualitas Aset, Likuiditas, Rentabilitas Dan Efisiensi Operasional Terhadap Rasio Kecukupan Modal	<b>Variabel Independen :</b> X1 : NPL X2 : LDR X3 : ROA X4 : BOPO  <b>Variabel Dependen:</b> Y : rasio kecukupan modal (CAR)	1) NPL dan LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap CAR 2) ROA dan BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap CAR

Sumber : Effendi (2016), Haryanto (2015), Bayuseno & Chabachib (2014), Ruslan (2019), Idris (2016), Wang (2017), Juni (2015), Anjarwati (2016), Ichtiani et al (2017), Shitawati (2006), Fatimah (2014) dan Winda et al, (2016)

Efisiensi operasional yang diteliti oleh (Ruslan, 2019), (Fatimah, 2014) dan (Shitawati, 2006) yang menunjukkan bahwa Efisiensi operasional terdapat pengaruh positif signifikan terhadap *Capital buffer*. Hal ini berbeda dengan penelitian (Haryanto, 2015) yang menunjukkan hasil bahwa efisiensi operasional tidak berpengaruh terhadap capital buffer. Berbedaa juga dengan penelitiannya Winda et al, (2016) yang menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap rasio kecukupan modal.

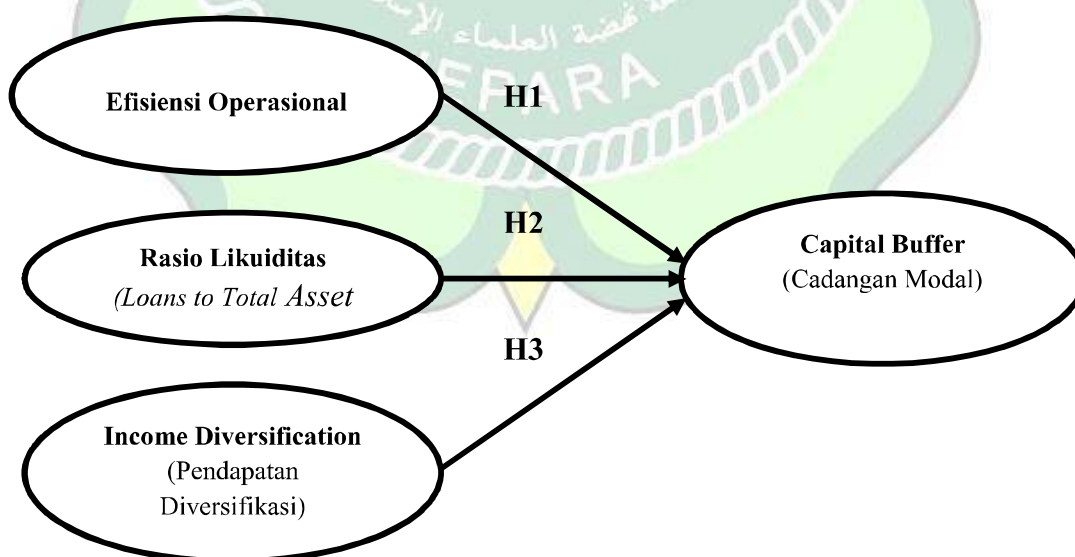
*Loans To Total Assets* yang diteliti oleh (Effendi, 2016) dan (Juni dkk, 2015) menunjukkan bahwa *Loans to total assets* tidak berpengaruh terhadap *capital buffer*. Hal ini berbeda penelitian yang dilakukan oleh (Idris, 2016), (Anjarwati, 2016) dan (Ichtiani et al., 2017) menunjukkan bahwa *Loans to total assets* berpengaruh negatif signifikan terhadap *capital buffer*. Hal ini berbeda lagi dengan penelitian yang dilakukan oleh (Bayuseno &

Chabachib, 2014) menunjukkan bahwa LOTA memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap *capital buffer*.

*Income diversification* (pendapatan diversifikasi) yang diteliti oleh Effendi (2016) menunjukkan hasil bahwa *Income diversification* (pendapatan diversifikasi) tidak berpengaruh terhadap *capital buffer*. Berbeda halnya dengan penelitiannya (Wang, 2017) yang menunjukkan hasil bahwa pendapatan diversifikasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *capital buffer*.

### 2.3. Kerangka Pemikiran Teoritis

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis Efisiensi perbankan, *Loans to total asset*, dan *income diversification* terhadap *Capital Buffer* (cadangan modal) serta untuk merealisasikan penaksiran risiko yang ada di perusahaan perbankan, sehingga dapat diketahui apakah perusahaan perbankan tersebut memiliki pengaruh risiko yang tinggi atau tidak.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis

H1 : Efisiensi Operasional berpengaruh positif terhadap *Capital Buffer*

H2 : *Loans to total Assets* berpengaruh negatif terhadap *Capital Buffer*

H3 : *Income diversification* berpengaruh negatif terhadap *Capital Buffer*

## 2.4. Pengembangan Hipotesis

### 2.4.1. Hubungan pengaruh dari Efisiensi Operasional terhadap *Capital Buffer*

Efisiensi operasional adalah efisiensi perusahaan yang menghasilkan penjualan dengan seluruh menggunakan seluruh aktivitya, sehingga biaya dapat di minimalkan dan mendapatkan laba yang maksimum menurut (Winda dan Merta, 2016).

Menurut Almilia dan Herdiningtyas (2005) dalam (Masdupi, 2014) BOPO merupakan rasio efisiensi yang digunakan oleh perbankan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam biaya operasional terhadap pendapatan operasional. BOPO diukur dengan menggunakan perbandingan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Biaya operasional dapat dihitung dengan menggunakan penjumlahan dari total beban bunga dengan total beban operasional lainnya. Sedangkan pendapatan operasional adalah penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya. Berdasarkan penelitian dari (Ruslan, 2019) yang menunjukkan bahwa efisiensi operasional berpengaruh positif signifikan terhadap capital buffer. Bank yang efisien mampu menekan biaya sehingga dapat

meningkatkan laba bank. Peningkatan laba bank akan meningkatkan permodalan bank.

**H1 : Efisiensi Operasional berpengaruh positif terhadap *Capital Buffer***

#### **2.4.2. Hubungan pengaruh dari *Loans To Total Asset* terhadap *Capital Buffer***

Menurut Effendi (2016) rasio *Loans to Total Assets* digunakan oleh bank untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kredit dengan jaminan sejumlah aset yang dimiliki. Rasio kredit yang diberikan kepada pihak ketiga dalam bentuk rupiah atau valuta asing, akan tetapi tidak termasuk kredit pada bank lain. terhadap dana pihak ketiga yang mencakup giro, tabungan dan deposito dalam rupiah atau valuta asing tidak termasuk dana dari bank lain (Anjarwati, 2016).

Pada penelitian Idris (2016), Anjarwati (2016) dan Ichtiani *et al* (2017) menunjukkan bahwa *Loans to Total Assets* berpengaruh negatif signifikan terhadap *capital buffer*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Bayuseno & Chabachib, 2014) yang menunjukkan bahwa hubungan dari *Loans to total Assets* berpengaruh negatif tidak signifikan. Rasio hutang juga jadi pertimbangan besarnya *capital buffer*. Semakin besar tingkat LOTA menunjukkan kredit yang disalurkan bank semakin tinggi dan bank cenderung akan mengambil resiko yang lebih besar dengan aset yang dimiliki sehingga menahan *capital buffer* dengan jumlah yang lebih kecil.

**H2 : *Loans to total Assets* berpengaruh negatif terhadap *Capital Buffer***

### 2.4.3. Hubungan pengaruh dari *Income Diversification* terhadap

#### *Capital Buffer*

Menurut Meslier *et al.* (2014) diversifikasi pendapatan merupakan diversifikasi sumber pendapatan bank dengan cara melakukan semua aktivitas baru selain aktivitas utama bank seperti : perdagangan sekuritas, broker, bank investasi, serta aktivitas lainnya yang menghasilkan pendapatan bukan bunga. Penelitian dari (Effendi, 2016) mengungkapkan bahwa diversifikasi pendapatan dihitung dengan menggunakan rasio NII (*Non Interest Income*), yaitu perbandingan antara pendapatan bukan bunga dengan pendapatan operasional bersih.

Pada penelitian Fitriyantika dan Saragih (2013) Wang (2017) dan Shim (2013) menemukan hasil dari hubungan antara diversifikasi pendapatan (*income diversification*) terhadap *capital buffer* adalah berpengaruh negatif dan signifikan. Dari hasil tersebut diduga bahwa dengan lebih beragamnya pendapatan maka bank dapat mengurangi agresifitas dalam penyaluran kredit. Dengan demikian, bank mampu menjaga kualitas asset yang dimiliki sehingga bermanfaat untuk menurunkan risiko bank.

**H3 : *Income Diversification* (Diversifikasi Pendapatan) berpengaruh negatif terhadap *Capital Buffer*.**